

PELAKSANAAN AKTIVITAS MEANING FULL LEARNING STUDI KEISLAMAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Novia Nurhayati¹, Ahmad Zainuri²

UIN Raden Fatah Palembang

Email: nurhayatinovia052@gmail.com, ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan aktivitas *Meaningful Learning* dalam pembelajaran Studi Keislaman pada Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan *Deep Learning* yang selaras dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur terhadap lima jurnal relevan serta analisis tematik terhadap praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperdalam pemahaman materi keislaman, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai religius. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa menjadikan ajaran Islam lebih kontekstual dan aplikatif. Kurikulum Berbasis Cinta turut memperkuat dimensi afektif pembelajaran melalui penanaman nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial. Meskipun masih terdapat kendala pada kesiapan guru dan sarana pendukung, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Meaningful Learning*, *Deep Learning*, Studi Keislaman, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Meaningful Learning activities in Islamic Studies at an Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah) through a Deep Learning approach aligned with the Love-Based Curriculum. The study employed a descriptive qualitative approach, using a literature review of five relevant journals and a thematic analysis of learning practices at the Madrasah Ibtidaiyah. The results indicate that the integration of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning can increase student engagement, deepen understanding of Islamic material, and strengthen the internalization of religious values. Learning linked to students' real-life experiences makes Islamic teachings more contextual and applicable. The Love-Based Curriculum also strengthens the affective dimension of learning by instilling the values of compassion, empathy, and social awareness. Although there are still challenges related to teacher readiness and supporting facilities, this approach has great potential to be developed as a

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 606

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

holistic Islamic education model oriented toward character building for students at the Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *Meaningful Learning, Deep Learning, Islamic Studies, Love-Based Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan aktivitas *Meaningful Learning* dalam Studi Keislaman di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menekankan integrasi pengetahuan baru dengan pengalaman siswa melalui pendekatan kontekstual dan emosional. Kurikulum ini mengadopsi prinsip *Deep Learning* yang mencakup *Mindful Learning* (reflektif), *Meaningful Learning* (bermakna), dan *Joyful Learning* (menyenangkan), sehingga siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya menghafal ayat Al-Qur'an atau hadits, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, misalnya shalat berjamaah di rumah atau berbagi dengan teman. Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menanamkan lima pilar cinta: kepada Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara, sehingga tercipta pembelajaran holistik yang membangun karakter Islami sejak dini (Dewi et al. 2025).

Tahap persiapan diawali dengan *advance organizer* ala David Ausubel, di mana guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) menyajikan konsep utama Studi Keislaman seperti akidah dan akhlak sebelum pelajaran dimulai. Misalnya, guru menampilkan video animasi tentang kisah Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang untuk mengaitkan tema cinta sesama. Hal ini membuat siswa usia 6-12 tahun merasa materi relevan dengan rutinitas mereka. Kurikulum cinta memperkaya tahap ini dengan elemen afektif, seperti doa pembuka yang menumbuhkan rasa syukur, memastikan siswa masuk ke zona belajar dengan hati terbuka dan siap menerima pembelajaran bermakna (Hamida, Sein, and Ma 2022).

Pada inti aktivitas, guru menerapkan *progressive differentiation*, di mana materi Studi Keislaman disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui diskusi kelompok kecil. Siswa diajak merefleksikan pertanyaan seperti "Bagaimana cinta kepada Allah terwujud dalam membersihkan lingkungan sekolah?" sambil menggambar atau bernyanyi lagu nasyid. Pendekatan ini menggabungkan *joyful learning* dengan nilai fiqih secara menyenangkan. Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta terlihat saat siswa berbagi pengalaman pribadi tentang tolong-menolong, memperkuat internalisasi hadits tentang ukhuwah Islamiyah secara bermakna dan kontekstual (Anzilni, Latifah, and Ma'rifat 2023).

Evaluasi dilakukan secara formatif dan reflektif, bukan hanya melalui tes tulis. Siswa mencatat jurnal harian dengan pertanyaan "Apa yang saya pelajari hari ini tentang cinta kepada sesama?" Guru memberikan umpan balik berbasis empati sesuai pilar Kurikulum Berbasis Cinta untuk memperbaiki pemahaman. Pendekatan ini terbukti meningkatkan retensi pengetahuan hingga 70% lebih tinggi dibanding metode konvensional karena siswa merasakan koneksi emosional yang kuat dengan materi Studi Keislaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkesan (Rizieq and Budi 2025).

Tantangan utama dalam pelaksanaan adalah variasi kemampuan siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda, yang memerlukan diferensiasi lebih intensif. Guru mengatasinya dengan media sederhana seperti cerita rakyat Islami berbasis cinta lingkungan, memastikan semua siswa dapat terlibat dalam *meaningful learning*. Kurikulum berbasis cinta mendukung guru melalui pelatihan menjadi fasilitator empati, sehingga hambatan seperti kebosanan dan kesulitan pemahaman dapat diminimalkan (Maharani et al. 2025).

Dampak positif terlihat dari peningkatan motivasi belajar siswa, di mana mereka lebih aktif bertanya tentang aplikasi rukun iman dalam kehidupan nyata. Studi menunjukkan skor pemahaman konsep meningkat 15-20% setelah delapan minggu implementasi. Selain itu, karakter cinta terbentuk melalui proyek komunitas seperti gotong royong di masjid, membuktikan sinergi *meaningful learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam membentuk generasi Islami yang berakhlak mulia dan peduli lingkungan.

Pelaksanaan ini juga melibatkan orang tua melalui workshop akhir pekan, di mana mereka belajar mendukung *meaningful learning* di rumah, misalnya membaca Al-Qur'an dengan terjemahan bermakna. Kolaborasi ini memperkuat Kurikulum Berbasis Cinta dengan menjadikan keluarga sebagai ekstensi kelas, meningkatkan konsistensi nilai cinta di luar sekolah. Akibatnya, siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan peningkatan disiplin, empati, dan kesadaran spiritual secara signifikan, menciptakan pembelajaran yang berkesinambungan antara rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan aktivitas *Meaningful Learning* di MI tidak hanya memenuhi target Kurikulum Merdeka, tetapi juga merealisasikan visi pendidikan Islam yang berbasis kasih sayang. Dengan konsistensi dan adaptasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, model ini dapat direplikasi di Madrasah Ibtidaiyah lain. Hasilnya adalah terciptanya siswa yang tidak hanya mengimani ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran, kegembiraan, dan cinta.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat pelaksanaan aktivitas *Meaningful Learning* Studi Keislaman berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta internalisasi nilai-nilai cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Jika data kuantitatif tersedia, misalnya skor pemahaman konsep atau retensi pengetahuan, penelitian dapat dikembangkan menjadi *mixed-method*, dengan analisis statistik sederhana untuk memperkuat hasil deskriptif dan memberikan gambaran lebih komprehensif (Dewi et al. 2025).

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dan aktivitas *Meaningful Learning* dalam pembelajaran Studi Keislaman. Subjek penelitian meliputi guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai fasilitator pembelajaran dan pelaksana strategi Kurikulum Berbasis Cinta, siswa Madrasah Ibtidaiyah sebagai partisipan utama dalam aktivitas pembelajaran bermakna, dan orang tua atau wali siswa sebagai pihak yang mendukung ekstensi pembelajaran di rumah, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang dampak pembelajaran.

Data dikumpulkan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung proses pembelajaran Studi Keislaman dengan fokus pada implementasi *Deep Learning* yang mencakup *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning*, serta internalisasi pilar Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman belajar, motivasi, dan dampak pembelajaran. Dokumentasi juga dilakukan dengan mencatat bukti-bukti pembelajaran seperti jurnal harian siswa, foto kegiatan, media pembelajaran, dan hasil proyek komunitas (Amirullah, Handayani, and Hamzah 2022).

Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah *reducing data*, yaitu merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan. Tahap kedua adalah *data display*, menyajikan data dalam bentuk tabel, narasi, atau diagram untuk mempermudah interpretasi. Tahap terakhir adalah *conclusion drawing* atau *verification*, yaitu menyimpulkan temuan, memverifikasi konsistensi data, dan mengaitkan hasil dengan teori *Meaningful Learning*, Kurikulum Berbasis Cinta, dan pendidikan karakter (Sikana, Fauzi, and Zawawi 2025).

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, digunakan beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu menggabungkan data dari guru, siswa, dan dokumentasi. Kedua, triangulasi metode dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga, *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara atau temuan lapangan kepada narasumber untuk memastikan akurasi. Strategi-strategi ini memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di Madrasah Ibtidaiyah dan mendukung interpretasi yang sahih terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Madrasah Ibtidaiyah mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, kritis, dan reflektif, jauh dari sekadar hafalan. Studi yang dilakukan di sebuah Madrasah Ibtidaiyah di Kudus menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan kombinasi *Meaningful Learning*, *Joyful Learning*, dan *Reflective Learning* mengalami peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi agama serta perkembangan karakter holistik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ketiga elemen *Deep Learning* memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial siswa (Isnaeni and Budiman 2025).

Kajian konseptual terhadap model *Deep Learning* dalam pendidikan agama Islam menekankan bahwa kombinasi *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* membentuk fondasi yang kokoh bagi pembelajaran yang “hidup”, yaitu pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga mengembangkan dimensi emosional dan sosial siswa. Model ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi proses yang bermakna dan menyenangkan (Dewi et al. 2025).

Praktik di sekolah dasar, sebagaimana dilaporkan Drianah pada tahun 2017, memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Joyful and Meaningful Learning* berhasil membantu internalisasi nilai-nilai religius sekaligus membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk karakter religius sejak usia dini (Shobihah, Fakhruddin, and Firmansyah 2024).

Selain itu, penelitian yang mengadopsi model pembelajaran kontekstual di Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika konten pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, hasil pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan siswa cenderung menghayati nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan agama di tingkat

Madrasah Ibtidaiyah lebih efektif jika dirancang sebagai pengalaman hidup yang bermakna, bukan sekadar transmisi informasi dari guru ke siswa.

Fakta empiris tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* yang mengintegrasikan aspek mindful, meaningful, dan joyful dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan internalisasi nilai keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga membangun karakter Islami secara menyeluruh, selaras dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Dengan demikian, implementasi strategi pembelajaran yang kontekstual dan holistik di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi model efektif untuk pendidikan agama yang berorientasi pada pengalaman, nilai, dan pengembangan karakter siswa

Nama dan Tahun	Judul	Hasil Temuan Penelitian
Isnaeni, F. et al. (2025)	<i>Analysis of the Readiness for Implementing Deep Learning Curriculum in Madrasah from the Perspective of Educators</i>	Kesiapan guru MI rendah karena keterbatasan infrastruktur teknologi (55%) dan pelatihan; faktor sukses: pengembangan profesional berkelanjutan dan dukungan manajemen sekolah.
Dewi, A.R. (2025)	<i>Deep Learning dalam Pembelajaran MI: Tinjauan Literatur Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning</i>	Integrasi tiga elemen Deep Learning meningkatkan keterlibatan aktif siswa MI, pemahaman kontekstual materi agama, dan hasil belajar kognitif-afektif melalui review 18 artikel.
Dinata, F.R. (2025)	Peran Deep Learning dalam Optimalisasi Proses Manajemen Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah	Deep Learning optimalisasi manajemen pembelajaran MI melalui peningkatan refleksi dan kritis siswa; tantangan utama: adaptasi guru tradisional.
Natalia, K. (2025)	Manajemen Inovasi dalam Penerapan Deep Learning pada Kurikulum Sekolah Dasar	Implementasi Deep Learning di SD/MI tingkatan inovasi kurikulum; hasil: motivasi siswa mengalami peningkatan berdasarkan temuan penelitian sebelumnya dengan strategi mindful dan joyful.
Della, D.A. (2025)	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning	Bahan ajar Deep Learning dorong internalisasi ajaran Islam mendalam pada siswa MI; efektif untuk pemahaman bukan hafalan, dengan peningkatan aplikasi nilai sehari-hari.

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang Deep Learning di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan analisis terhadap lima jurnal yang mengkaji penerapan *Deep Learning* di Madrasah Ibtidaiyah dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mendorong pergeseran paradigma pembelajaran ke arah yang lebih reflektif dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu membangun keterkaitan antara materi keislaman dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *mindful learning* memungkinkan siswa

merefleksikan nilai-nilai Islam seperti shalat dan pembentukan akhlak secara personal, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat mekanis tetapi menjadi internalisasi nilai yang lebih hidup dan bermakna (Zahrok et al. 2025).

Selain itu, integrasi *joyful learning* melalui aktivitas interaktif seperti permainan edukatif dan kisah Nabi menambah dimensi emosional dalam pembelajaran Studi Keislaman. Suasana belajar yang menyenangkan mendorong siswa Madrasah Ibtidaiyah untuk terlibat aktif dan merasakan kegembiraan dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pentingnya keterhubungan emosional dalam proses belajar, sehingga pengetahuan baru dapat terintegrasi secara optimal dengan struktur kognitif siswa tanpa menimbulkan tekanan hafalan yang berlebihan (Nasution et al. 2025).

Hasil analisis juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi *Deep Learning*, terutama terkait kesiapan infrastruktur dan kompetensi pedagogik guru. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan dan bimbingan teknis terbukti mampu meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang holistik. Dampaknya terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan kegiatan komunitas keislaman seperti gotong royong di lingkungan masjid. Secara keseluruhan, pendekatan ini membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah serta menjadi model inovatif pendidikan Islam yang adaptif terhadap konteks dan tuntutan era digital (Nurfajrina et al. 2025).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menitik beratkan pada interpretasi hasil analisis lima jurnal terkait penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Studi Keislaman di Madrasah Ibtidaiyah serta relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mendorong perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran, dari yang berorientasi pada hafalan menjadi pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman siswa. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari (Muttaqin et al. 2025).

Penerapan *mindful learning* dalam Madrasah Ibtidaiyah memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai keislaman secara personal, seperti makna shalat, kejujuran, dan kepedulian sosial. Refleksi ini memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual dan moral. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman dan refleksi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Warman et al. 2025).

Integrasi *meaningful learning* memperlihatkan bahwa keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman konsep keagamaan. Ketika ajaran Islam dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari, seperti interaksi sosial di sekolah atau kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, siswa Madrasah Ibtidaiyah lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif apabila dirancang sebagai proses yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Aspek *joyful learning* juga memberikan kontribusi penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Aktivitas interaktif, permainan edukatif, dan cerita nabi mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan emosional siswa. Suasana

kelas yang menyenangkan mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat. Kondisi ini mendukung terbentuknya iklim belajar yang kondusif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara seimbang (Nurfajrina et al. 2025).

Pembahasan hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan dalam implementasi *Deep Learning*, khususnya terkait kesiapan infrastruktur dan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah. Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan refleksi. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan institusional dan manajemen sekolah dalam memastikan keberlanjutan penerapan pendekatan pembelajaran inovatif.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan *Deep Learning* selaras dengan upaya penanaman nilai-nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang humanis dan berlandaskan kasih sayang. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan proyek sosial dan keagamaan, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan, menjadi sarana efektif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Studi Keislaman di Madrasah Ibtidaiyah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Sinergi antara *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dengan Kurikulum Berbasis Cinta menciptakan pendekatan pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke 21. Model ini berpotensi menjadi alternatif strategis dalam pengembangan pendidikan Islam dasar yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan aktivitas *Meaningful Learning* dalam Studi Keislaman di Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan *Deep Learning* menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu menggeser pola pembelajaran dari yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Selanjutnya, penerapan pendekatan ini terbukti mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Keterkaitan materi agama dengan pengalaman nyata, aktivitas reflektif, serta suasana belajar yang menyenangkan mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pembentukan karakter Islami melalui penanaman nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi *Deep Learning* dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan infrastruktur dan kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, pendampingan, dan manajemen sekolah yang responsif agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal. Secara keseluruhan, integrasi *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi menjadi

model strategis dalam pengembangan pendidikan Islam dasar yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Mamkua, Tutut Handayani, And Amir Hamzah. 2022. "Analisis Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah." *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3 (2): 18-26.
- Anzilni, Awalia, Risalatu Latifah, And Anik Ma'rifat. 2023. "Inovasi Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Bermakna Di Sd Negeri 01 Pekuncen." In *Prosiding Semai: Seminar Nasional Pgmi*, 2:130-44.
- Dewi, Aura Rahma, Mulia Eka Wati Maily, Frista Nur Cahyani Safitri, Putri Nor Zaitunnah, Zahrotul Laili Mala, And Suttrisno Suttrisno. 2025. "Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10 (2): 584-92.
- Hamida, Nurul Atik, Lau Han Sein, And Wahidah Ma. 2022. "Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Abstrak." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6 (4): 1386-1400. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i4.1294>.
- Isnaeni, Fil, And Septian Arief Budiman. 2025. "Analysis Of The Readiness For Implementing Deep Learning Curriculum In Madrasah From The Perspective Of Educators." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8 (1): 15-30.
- Maharani, Amanda, Lukman Nugraha, Ahmad Zainuri, And Amir Hamzah. 2025. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur." *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 8 (2): 100-111.
- Muttaqin, Zainul, Erwin Hadi, Hapipi Hapipi, And Usman Jayadi. 2025. "Analisis Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Studi Empiris Di Kota Mataram." *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4 (6): 651-60.
- Nasution, Asrin, Stain Mandailing, Natal Pgmi, And Stain Mandailing Natal. 2025. "Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Deep Learning." *Eunia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 5 (2): 145-56.
- Nurfajrina, Annisa, Muhammad Afrijaludin, Muhibatul Muyasyaroh, Dio Aryansyah, And Abdul Fadil. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pai Abad 21 Melalui Deep Learning Berbasis Spiritualitas Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 876-81.
- Rizieq, Fayyadl, And Eka Setya Budi. 2025. "Pengaruh Meaningful Instructional Design Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Qur ' An Hadits." *Iqro: Journal Of Islamic Education* 8 (2): 499-511.
- Shobihah, Siti Salma, Agus Fakhruddin, And Mokh. Iman Firmansyah. 2024. "Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) Dalam Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Mutiara Bunda Doi." *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 00 (01): 57-74.
- Sikana, Arina Mana, Imron Fauzi, And M Ilmil Zawawi. 2025. "Integrasi Keterampilan 4c Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Di Madrasah Ibtidaiyah." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (02): 170-80.
- Warman, Enjang, Rachmat Setiawan, Arie Gifary, Waska Warta, And Agus Mulyanto. 2025. "Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Gekbrong 1 Cianjur: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4 (1): 1521-28.

Zahrok, Siti Fatimatusz, Heny Kusmawati, Sinta Wulandari, And Alifa Priwidya Rulita. 2025. "Studi Dampak Bimbingan Teknis Deep Learning Pada Guru Di Sekolah Dasar Atau Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 19622-30.